


Pelatihan Keuangan Sederhana bagi Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Limboto

¹⁾Idrus Usu*, ²⁾Ilyas Lamuda, ³⁾Moh Rolli Paramata, ⁴⁾Ismail A. Ibrahim, ⁵⁾Nuridin Yusuf, ⁶⁾Anggita Permata Yakup, ⁷⁾Olfis Ishak, ⁸⁾Wahyudin Hasan, ⁹⁾Elfis Mus Abdul, ¹⁰⁾Zubaidah Rahman

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)}Universitas Gorontalo, Indonesia

Email Corresponding: idrugs@gmail.com*

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Kata Kunci: Pelatihan Keuangan UMKM Literasi Digital Pencatatan Keuangan Aplikasi keuangan</p> | <p>Pelatihan keuangan sederhana berbasis digital ini dilaksanakan untuk membantu para pelaku usaha mikro di Kecamatan Limboto dalam memahami dan mengelola keuangan usaha mereka secara lebih baik. Selama ini, banyak pelaku usaha masih mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum memiliki kebiasaan mencatat transaksi secara rutin. Melalui pendekatan yang praktis dan mudah dipahami, peserta dikenalkan pada aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android seperti <i>BukuKas</i> dan <i>Catatan Keuangan Harian</i>, yang dirancang agar ramah digunakan oleh siapa saja, termasuk mereka yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Metode pelatihan mencakup sesi penyampaian materi, praktik langsung, dan pendampingan personal. Hasilnya, sebagian besar peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan yang rapi dan mulai menerapkannya dalam usaha mereka. Meski demikian, masih ada peserta yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam menggunakan aplikasi secara mandiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan keuangan berbasis digital dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha mikro, apalagi jika didukung dengan pendampingan berkelanjutan dan akses teknologi yang memadai.</p> |
| <p>Keywords: Financial training MSMEs Digital literacy Financial recordkeeping Financial applications</p> | <p>This digital-based financial literacy training was conducted to assist micro-enterprise owners in Limboto District in better understanding and managing their business finances. Many business owners still tend to mix personal and business finances and lack the habit of recording financial transactions regularly. Through a practical and easy-to-understand approach, participants were introduced to Android-based financial recording applications such as <i>BukuKas</i> and <i>Catatan Keuangan Harian</i>, which are designed to be user-friendly, even for those with limited digital literacy. The training methods included presentations, hands-on practice, and one-on-one assistance. As a result, most participants began to recognize the importance of maintaining well-organized financial records and started applying this knowledge in their businesses. However, some still required further guidance to independently operate the applications. This activity shows that digital-based financial training can serve as an effective first step in improving the financial literacy of micro-entrepreneurs, especially when supported by ongoing mentoring and adequate access to digital technology.</p> |
| | <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p>  |

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Data dari (Roslita, 2023) menunjukkan bahwa sektor ini menyumbang sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 96% tenaga kerja nasional. Di balik angka yang besar itu, tersembunyi tantangan nyata yang masih dihadapi oleh banyak pelaku usaha, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan yang rapi dan terstruktur.

Di Kecamatan Limboto, misalnya, masih banyak pelaku usaha mikro yang mencatat keuangannya secara manual, atau bahkan sama sekali tidak melakukan pencatatan. Keuangan usaha sering kali tercampur dengan keuangan pribadi, sehingga menyulitkan mereka dalam mengetahui sejauh mana usaha mereka berkembang. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang

2083

menjadi syarat penting untuk mengakses bantuan permodalan dari lembaga keuangan formal. Selain itu, tanpa pencatatan yang jelas, pelaku usaha juga kesulitan dalam mengambil keputusan usaha yang tepat.

Rendahnya literasi keuangan dan literasi digital menjadi salah satu akar masalah. Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Suidarma et al., 2024), menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang pengelolaan utang dan pencatatan keuangan dapat membantu UMKM mengatasi berbagai hambatan finansial. Sementara itu, (Demetrius & Yusbardini, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan performa usaha secara signifikan. Sayangnya, pelatihan atau program yang mengintegrasikan keduanya—keuangan dan teknologi—masih belum menjangkau banyak pelaku usaha di daerah non-perkotaan seperti Limboto.

Sebagian besar pelatihan keuangan yang telah dilakukan selama ini berfokus pada pendekatan umum dan teoritis. Hanya sedikit yang mengembangkan pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan mempertimbangkan keterbatasan literasi digital masyarakatnya. Inilah yang menjadi celah atau kesenjangan (gap) yang ingin kami jawab melalui kegiatan ini.

Kontribusi baru dari kegiatan ini adalah menghadirkan pelatihan keuangan sederhana yang tidak hanya berbasis digital, tetapi juga dirancang secara kontekstual dan humanis—sesuai dengan realitas sosial budaya masyarakat Limboto. Kami menggunakan aplikasi keuangan yang mudah diakses seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Harian, yang bisa dioperasikan melalui ponsel Android, bahkan oleh pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan teknologi.

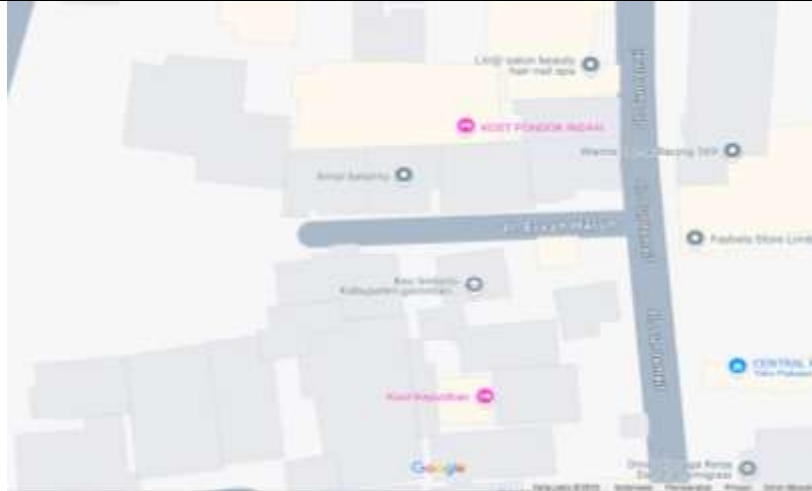
Pendekatan ini berbeda dari kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya dilakukan di daerah perkotaan, atau yang belum menggabungkan secara langsung antara pelatihan praktis, digitalisasi, dan pendekatan lokal. Dengan pendekatan ini, kami berharap pelatihan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi bisa benar-benar diterapkan dalam keseharian pelaku usaha—menjadi bagian dari rutinitas mereka dalam mengelola usaha.

Berangkat dari kondisi tersebut, kami merumuskan dua hipotesis utama: Pelatihan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan berbasis digital akan meningkatkan pemahaman serta keterampilan pelaku UMKM dalam mencatat dan mengelola keuangan mereka secara lebih sistematis; dan Pengenalan serta pendampingan dalam penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis smartphone akan mendorong pelaku usaha untuk mulai memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, serta mampu menyusun laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha dan akses pembiayaan di masa depan.

II. MASALAH

Di Kecamatan Limboto, banyak pelaku usaha mikro yang menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan usaha mereka dengan cara yang sederhana namun efektif. Sebagian besar dari mereka belum terbiasa melakukan pencatatan arus kas harian dan sering kali mencampur adukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hal ini membuat mereka sulit mengetahui apakah usaha yang dijalankan benar-benar menguntungkan atau hanya berputar di tempat. Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menghambat mereka dalam mengakses berbagai sumber pembiayaan, yang seharusnya bisa menjadi peluang untuk mengembangkan usaha mereka. Selain masalah literasi, keterbatasan pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal juga menjadi kendala. Banyak pelaku usaha merasa kesulitan mengikuti pelatihan yang ada karena tidak sesuai dengan kondisi mereka yang lebih mengutamakan solusi praktis dan mudah diterapkan. Meskipun teknologi digital, seperti aplikasi pencatatan keuangan, bisa menjadi solusi efektif, banyak pelaku usaha di Kecamatan Limboto yang belum memanfaatkannya. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana pelatihan keuangan yang berbasis teknologi dan disesuaikan dengan kondisi lokal dapat membantu mereka mengelola keuangan usaha dengan lebih baik dan lebih terstruktur.

Melihat kondisi ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga empatik. Program pelatihan yang dirancang harus bisa membunji dengan kondisi keseharian mereka—menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disampaikan secara interaktif, dan yang terpenting, bisa langsung diterapkan dalam aktivitas usaha mereka sehari-hari. Penguatan kapasitas ini diharapkan tidak hanya mendorong kemajuan usaha secara finansial, tetapi juga memberi ruang bagi pelaku UMKM di Limboto untuk naik kelas secara berkelanjutan.



Gambar 1. Lokasi PKM Kecamatan Limboto

III. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, dengan fokus pada pemberdayaan pelaku usaha mikro di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, dalam aspek pengelolaan keuangan yang sederhana namun aplikatif. Tujuannya adalah untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pencatatan keuangan usaha serta mendorong pemanfaatan teknologi digital secara kontekstual dan mudah diakses.

Pendekatan dan Strategi Kegiatan

Metode yang digunakan bersifat partisipatif, di mana pelaku usaha dilibatkan secara aktif sejak tahap awal hingga akhir kegiatan. Strategi ini diterapkan karena diyakini mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pengetahuan yang diperoleh serta menjamin keberlangsungan praktik yang dilatih. Pendekatan partisipatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh (Novianti et al., 2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Dalam pelaksanaan, kegiatan dibagi dalam beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan dan Survei Awal

- Kegiatan dimulai dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara informal kepada beberapa pelaku usaha mikro untuk mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi terkait pencatatan dan pengelolaan keuangan (Fauziyah et al., 2022).
- Survei juga dilakukan untuk menilai sejauh mana mereka memiliki akses terhadap perangkat digital seperti smartphone dan aplikasi pencatatan keuangan (Rahmawati et al., 2024).
- Koordinasi dilakukan dengan pemerintah desa dan kelompok usaha lokal sebagai mitra strategis pelaksanaan program (Sari et al., 2016).

2. Tahap Pelatihan

- Pelatihan dilakukan secara tatap muka di lokasi yang mudah dijangkau oleh peserta, dengan durasi kegiatan selama dua hari.
- Materi pelatihan mencakup: pentingnya pencatatan keuangan, cara memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pengenalan aplikasi pencatatan digital.
- Aplikasi yang digunakan adalah BukuKas dan Catatan Keuangan Harian, dipilih karena memiliki antarmuka yang sederhana dan tersedia dalam bahasa Indonesia (Demetrius & Yusbardini, 2025).
- Metode penyampaian menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan simulasi langsung dengan menggunakan smartphone peserta (Sochimim & Sabila, 2024).
- Peserta juga diberi modul cetak berisi panduan langkah demi langkah dalam menggunakan aplikasi.

3. Tahap Pendampingan

- Setelah pelatihan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh tim pendamping.
- Pendampingan dilakukan secara langsung dan juga melalui grup WhatsApp untuk memastikan peserta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dan untuk menjawab kendala teknis yang dihadapi.

- c. Selain itu, peserta diminta untuk membuat catatan keuangan harian menggunakan aplikasi selama dua minggu setelah pelatihan sebagai bagian dari praktik mandiri (Fitriani et al., 2024).

4. Tahap Evaluasi

- a. Evaluasi formatif dilakukan selama pelatihan melalui kuis singkat, refleksi kelompok, dan tanya jawab.
- b. Evaluasi sumatif dilakukan melalui wawancara akhir dan pengumpulan data penggunaan aplikasi (screen capture) sebagai bukti praktik peserta.
- c. Umpan balik dari peserta dikumpulkan untuk menilai kebermanfaatan materi, metode, serta rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan (Novianti et al., 2023).

Bahan-Bahan Penunjang Data

Untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data, digunakan bahan-bahan sebagai berikut:

- a. Instrumen survei kebutuhan dalam bentuk kuisisioner sederhana dan panduan wawancara (Novianti et al., 2023).
- b. Modul pelatihan yang mencakup topik dasar akuntansi mikro, pentingnya pencatatan keuangan, dan tutorial penggunaan aplikasi.
- c. Aplikasi Android BukuKas dan Catatan Keuangan Harian sebagai alat praktik digital (Demetrius & Yusbardini, 2025).
- d. Form refleksi peserta untuk menilai pemahaman dan kepuasan terhadap pelatihan.
- e. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk keperluan evaluasi dan pelaporan.
- f. Grup komunikasi online (WhatsApp) sebagai sarana diskusi dan pendampingan lanjutan.

Metode yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik lokal masyarakat Limboto, yang sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro dengan keterbatasan literasi digital dan keuangan (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan praktis, berbasis teknologi sederhana, serta dilengkapi dengan pendampingan yang intensif, dianggap sebagai strategi terbaik untuk menjawab tantangan tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan usaha mereka. Proses pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, yang mencakup aspek pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, pencatatan arus kas, serta perencanaan keuangan. Sosialisasi ini diikuti dengan pelatihan praktis mengenai penggunaan aplikasi keuangan berbasis digital yang dirancang untuk memudahkan pelaku UMKM dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara sistematis. Aplikasi yang digunakan, seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Harian, dipilih karena kemudahannya, serta aksesibilitasnya yang memadai untuk pelaku usaha di Kecamatan Limboto yang memiliki keterbatasan literasi digital (Iman et al., 2024).

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dapat ditinjau dari beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Pertama, peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan tercermin melalui hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya lonjakan skor pemahaman dasar akuntansi usaha dan pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis. Tidak hanya memahami konsep, peserta juga mulai menyadari urgensi pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, yang menjadi dasar penting dalam membangun kesehatan finansial usaha mikro. Proses ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara sikap.

Kedua, kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi keuangan digital seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Harian menjadi indikator keberhasilan teknis. Dari hasil praktik langsung yang didampingi, peserta mampu mencatat transaksi harian secara mandiri. Beberapa peserta bahkan mulai mencoba fitur-fitur tambahan seperti laporan bulanan dan pencatatan hutang-piutang. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap teknologi, meskipun bagi sebagian peserta masih dibutuhkan latihan berulang agar lebih terbiasa.

Ketiga, perubahan perilaku peserta dalam hal pemisahan keuangan pribadi dan usaha merupakan indikator keberhasilan yang paling berdampak jangka panjang. Berdasarkan observasi langsung dan wawancara pasca-pelatihan, sebagian besar peserta mulai menerapkan praktik ini, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menandakan bahwa perubahan sedang berlangsung dan membutuhkan proses pendampingan lebih lanjut agar kebiasaan tersebut benar-benar tertanam.

Keempat, peningkatan akses peserta terhadap pembiayaan formal menjadi indikator yang lebih strategis. Dengan kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, beberapa peserta mulai percaya diri untuk berkonsultasi dengan lembaga keuangan mengenai kemungkinan pengajuan pinjaman. Ini adalah langkah awal yang penting dalam membuka akses UMKM terhadap sistem keuangan yang lebih inklusif. Peningkatan ini juga didukung oleh *feedback positif* dari peserta, baik secara lisan maupun melalui evaluasi tertulis, yang menyebutkan bahwa pelatihan ini memberi mereka wawasan dan keterampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki.

Akhirnya, tingkat partisipasi peserta dalam sesi pendampingan pasca-pelatihan juga menjadi indikator kunci dari keberhasilan kegiatan. Antusiasme mereka untuk terus belajar dan memperdalam keterampilan keuangan menunjukkan bahwa pelatihan ini telah menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan ini bukan hanya terletak pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran dan kemauan untuk berubah ke arah pengelolaan usaha yang lebih sehat dan berkelanjutan (Iman et al., 2024).

Keunggulan utama dari kegiatan pelatihan ini terletak pada pemilihan metode dan media yang tepat sasaran. Penggunaan aplikasi keuangan seperti *BukuKas* dan *Catatan Keuangan Harian* yang memiliki antarmuka sederhana sangat sesuai bagi pelaku UMKM yang sebagian besar belum terbiasa dengan teknologi digital yang kompleks. Pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung — di mana peserta belajar dengan mencoba langsung pencatatan transaksi mereka sendiri — terbukti lebih efektif dibanding metode ceramah semata. Metode ini memberi ruang kepada peserta untuk belajar secara aktif dan kontekstual, serta menjawab kebutuhan mereka yang pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal terbatas dan pengalaman manajemen usaha yang masih minim (Majid, 2022). Selain membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya literasi keuangan, kegiatan ini juga memperkuat kepercayaan diri peserta dalam mengelola keuangan usaha secara lebih tertib dan efisien.

Namun, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah tantangan yang patut dicermati. Salah satu kelemahan yang paling nyata adalah rendahnya tingkat literasi digital peserta. Meskipun aplikasi yang digunakan cukup sederhana, sebagian peserta tetap mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya, khususnya mereka yang tidak terbiasa menggunakan smartphone untuk hal-hal selain komunikasi. Hal ini menyebabkan perlunya waktu pelatihan yang lebih lama serta pendampingan intensif dan berkelanjutan agar peserta benar-benar mampu memanfaatkan teknologi secara mandiri. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur digital seperti akses internet yang belum merata dan perangkat gawai yang belum memadai juga turut menghambat kelancaran pelatihan, terutama saat dilakukan di lokasi yang sinyalnya tidak stabil (Sholehah et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan berbasis digital di kalangan UMKM tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan strategi jangka panjang yang bersinergi dengan program literasi digital dan penguatan infrastruktur. Oleh karena itu, keberlanjutan program, sinergi dengan pemerintah desa, serta keterlibatan pihak swasta dan lembaga keuangan lokal sangat dibutuhkan agar hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha secara nyata.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan ini terfokus pada dua aspek utama: pertama, tantangan dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pelaku UMKM, yang memerlukan pendekatan sabar dan bertahap dalam pengenalan teknologi. Kedua, keterbatasan infrastruktur digital, terutama di daerah yang memiliki jaringan internet yang kurang stabil. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan adanya pendampingan berkelanjutan dan pemantauan pasca-pelatihan untuk memastikan penggunaan aplikasi keuangan dapat diterapkan secara mandiri oleh peserta. Peluang pengembangan kegiatan ini cukup besar, mengingat masih banyak pelaku UMKM di Gorontalo dan daerah lainnya yang belum memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan mereka. Dengan memperluas jangkauan pelatihan dan mengintegrasikan lebih banyak aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap jenis usaha, kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Kolaborasi dengan lembaga keuangan dan fintech juga dapat membuka akses pembiayaan yang lebih luas bagi pelaku UMKM yang telah memiliki laporan keuangan yang lebih tertata dan kredibel (Ardi et al., 2023).



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Keuangan

Dalam penelitian ini, kami mengukur dampak dari pelatihan keuangan berbasis digital bagi pelaku UMKM di Kecamatan Limboto. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha mereka, khususnya melalui pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta penggunaan aplikasi keuangan digital seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Harian. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku peserta yang mulai lebih disiplin dalam pencatatan transaksi dan perencanaan keuangan.

Jika dibandingkan dengan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya di berbagai daerah, hasil penelitian ini menunjukkan tren yang serupa namun dengan penekanan pada integrasi teknologi digital. Sebelumnya, berbagai kegiatan pengabdian yang difokuskan pada peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM lebih mengutamakan pelatihan berbasis metode konvensional, seperti penggunaan buku catatan atau spreadsheet sederhana. Meskipun pelatihan tersebut cukup berhasil dalam meningkatkan pemahaman dasar akuntansi, pengelolaan keuangan berbasis digital belum banyak ditekankan. Sebagai contoh, pengabdian di beberapa wilayah lain yang difokuskan pada UMKM yang berbasis di daerah dengan akses internet terbatas, sebagian besar peserta masih menggunakan metode manual dalam mencatat transaksi. Tidak sedikit pelaku UMKM yang tidak familiar dengan penggunaan aplikasi keuangan berbasis digital (Majid, 2022).

Dalam konteks ini, perbedaan mencolok antara penelitian ini dan pengabdian sebelumnya terletak pada keberhasilan penggunaan aplikasi digital sebagai alat bantu dalam pengelolaan keuangan. Pada kegiatan pengabdian sebelumnya, meskipun ada peningkatan pemahaman tentang pengelolaan keuangan, banyak peserta yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori keuangan dalam praktik sehari-hari mereka, khususnya dalam hal menggunakan perangkat teknologi untuk pencatatan keuangan secara digital (Sari et al., 2016). Dalam hal ini, hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan yang lebih besar, mengingat meskipun

tantangan dalam literasi digital masih ada, peserta secara signifikan mampu menggunakan aplikasi keuangan seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Harian dengan pendampingan intensif.

Meskipun demikian, salah satu tantangan yang muncul dalam kedua kegiatan pengabdian tersebut adalah keterbatasan infrastruktur digital. Kendala ini terutama dirasakan di daerah-daerah dengan akses internet yang kurang stabil, yang turut mempengaruhi kelancaran pelatihan, terutama pada saat aplikasi yang digunakan membutuhkan koneksi internet yang stabil. Pada penelitian ini, kami menyadari pentingnya memperhitungkan infrastruktur digital yang ada di daerah, dan menyesuaikan metode pelatihan agar lebih fleksibel dan dapat diakses secara offline, misalnya dengan menyediakan materi yang dapat diunduh sebelumnya atau menggunakan aplikasi yang dapat berjalan tanpa koneksi internet.

Namun, dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada pemberdayaan teknologi yang lebih aplikatif dan mudah diakses. Sebagai contoh, meskipun sebagian peserta dalam penelitian ini mengalami kesulitan awal dalam mengoperasikan aplikasi, pelatihan berbasis praktik langsung terbukti lebih efektif, mengingat peserta dapat langsung mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Hal ini berbeda dengan pengabdian sebelumnya, yang lebih berfokus pada ceramah teori tanpa cukup memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih secara langsung dengan perangkat yang digunakan (Majid, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM, meskipun memerlukan waktu adaptasi, memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang dibandingkan dengan pengabdian-pengabdian sebelumnya. Keberhasilan peserta dalam mengadopsi aplikasi keuangan digital menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat berjalan lebih efektif jika didukung dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, meskipun tantangan literasi digital masih harus dihadapi.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan keuangan sederhana yang dilaksanakan bagi pelaku usaha mikro di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta secara signifikan. Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test, terdapat lonjakan yang jelas dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi keuangan digital seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Harian. Pendekatan berbasis praktik, yang disesuaikan dengan konteks lokal, terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta dan mendorong perubahan perilaku yang lebih terstruktur dalam mengelola keuangan mereka.

Data pengabdian juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal pemahaman dasar akuntansi usaha dan praktik pencatatan transaksi keuangan. Beberapa peserta bahkan mulai menggunakan fitur-fitur tambahan aplikasi keuangan untuk mencatat hutang-piutang dan menyusun laporan keuangan bulanan. Meskipun tantangan terkait literasi digital tetap ada, keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan praktis ini menjadi indikator keberhasilan pelatihan. Namun, pelaksanaan kegiatan ini juga dihadapkan pada tantangan, terutama dalam hal keterbatasan literasi digital dan infrastruktur teknologi. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi, yang menunjukkan bahwa meskipun alat bantu digital yang digunakan cukup sederhana, butuh waktu lebih lama agar peserta dapat menguasai penggunaannya secara mandiri. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa peserta dapat memanfaatkan aplikasi keuangan digital secara maksimal dalam jangka panjang.

Keberhasilan pelatihan ini, ditunjang oleh data evaluasi dan analisis yang mencukupi, menunjukkan bahwa program ini sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha mikro di daerah. Peningkatan pemahaman keuangan dan kemampuan penggunaan teknologi dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pengelolaan usaha mikro yang lebih efisien dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pihak swasta. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperluas akses pembiayaan bagi pelaku UMKM, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi lokal yang berbasis pada literasi keuangan digital. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut, yang diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan di daerah lain dengan kebutuhan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M., Rusdi, W., Usman, I., Ainun, U., Tahir, H., Ekonomi, F., Islam, B., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Digitalisasi Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK di Desa Torosiaje, Kab. Pohuwato, Gorontalo. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.55657/KJPM.V2I1.92>
- Demetrius, F., & Yusbardini, Y. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(1), 325–333. <https://doi.org/10.24912/JMK.V7I1.33012>
- Fauziyah, A., Budiman, A., & Koeswandi, T. (2022). Digitalisasi Pendidikan Keuangan UMKM Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keuangan Pengusaha UMKM Kota Tasikmalaya. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 7(3), 35–42. <https://doi.org/10.17509/JBME.V7I3.52478>
- Fitriani, F., Ferazona, S., Suyono, A., Eka Saputra, R., & Defriona, B. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan Digital Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 358–365. <https://doi.org/10.36709/AMALILMIAH.V5I2.184>
- Iman, M. R., Bakari, Y., & Moonti, A. (2024). Literasi Digital UMKM Agribisnis dalam Adopsi Strategi Pemasaran Digital di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2613–2625. <https://doi.org/10.25157/MA.V10I2.14313>
- Majid, J. (2022). Financial Technology: Meningkatkan Inklusif Financial Emkm Di Era Pandemi Covid-19. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.54259/AKUA.V1I1.155>
- Novianti, N., Ivan, J., Afia, T. M. N., & Wardani, C. C. W. (2023). Penguatan Keuangan Umkm Melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 44–53. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2092>
- Rahmawati, I. D., Sumarno, S., & Sari, D. K. (2024). Digitalisasi Umkm dan Peningkatan Literasi Keuangan Pada UMKM. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.51771/JUKESHUM.V4I1.720>
- Roslita, E. (2023). Financial Education And Financial Literacy On Micro Entrepreneur Growth In Indonesia. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 26(3), 89–94.
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/PENYULUHAN.V12I1.11320>
- Sholehah, S., Putri, C., Kadang, J., & Penelitian, A. (2024). Peran Financial Literacy dan Financial Technology dalam Meningkatkan Kinerja UMKM: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3287–3296. <https://doi.org/10.56338/JKS.V2I1.1021>
- Sochimim, S., & Sabila, S. A. (2024). Peran Finansial Technology sebagai Katalisator Intensi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Tengah. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 255–272. <https://doi.org/10.24090/EJ.V12I2.11156>
- Suidarma, I. M., Widiantari, K. S., Masno, M., Sukarnasih, D. M., Armanid, A., & Marsudiana, I. D. N. (2024). Financial Literacy Can Overcome Barriers To MSME Financing: Evidence From Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(2), 160–183. <https://doi.org/10.46367/JAS.V8I2.2050>